

## **Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *The Shark Caller* Karya Zillah Bethell**

### ***Analysis of Comparative Language Style in *The Shark Caller* Novel by Zillah Bethell***

**Oleh: Husni Dwi Syafutri\* & Siti Arnisyah\*\***

e-mail: [husnidwisyafutri23@gmail.com](mailto:husnidwisyafutri23@gmail.com) & [arnisyahsiti93@gmail.com](mailto:arnisyahsiti93@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh Zillah Bethell dalam novel *The Shark Caller*. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode content analysis. Sumber data adalah novel *The Shark Caller*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dalam novel *The Shark Caller* digunakan beberapa gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan tersebut yaitu hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, dan pleonasm. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *The Shark Caller* adalah perumpamaan. Hal tersebut disebabkan karena perumpamaan sangat dibutuhkan dalam membangun cerita di dalam novel *The Shark Caller* yang dipenuhi dengan aksi petualangan *Blue Wing* dan *Maple*. Sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menambah variasi serta menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan. Selain itu, menggunakan perumpamaan juga dapat membuat pembaca lebih mengerti tentang situasi yang terjadi di dalam cerita.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa Perbandingan, Novel, *The Shark Caller*.

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to describe the comparative language style used by Zillah Bethell in *The Shark Caller* novel. This research is in the form of qualitative descriptive. The method used is content analysis method. The data source is the novel *The Shark Caller*. Based on the research results, it can be concluded that in *The Shark Caller* novel, several comparative language styles are used. Those comparative language styles are hyperbole, metonymy, personification, parable, and pleonasm. The dominant style of language used in *The Shark Caller* is parable. This is because parables are needed in building a story in the novel *The Shark Caller* which is filled with the adventurous actions of *Blue Wing* and *Maple*. So that the story becomes more lively and adds variety and avoids things that are monotonous which can make the reader bored. In addition, using parables can also make the reader understand more about the situation that occurs in the story.*

**Keywords:** *Comparative Language Style, Novel, *The Shark Caller*.*

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan limpahan gagasan utama yang berasal dari pola pikir dan imajinasi pengarang, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan disalurkan melalui bahasa yang indah. Dengan sastra, pengarang dapat menjadikannya media renungan yang dapat menyalurkan fenomena-fenomena yang ada di sekitar penulis. Sastra bukan hanya sekedar cerita khayal dengan tulisan indah belaka, tetapi juga harus memiliki arti yang mendalam, disertai dengan gagasan pikiran yang ada di dalamnya.

Salah satu bentuk dari karya sastra, adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang dibangun dari beberapa unsur intrinsik di dalamnya. Unsur intrinsik juga akan menjadi peran utama dalam membangun cerita suatu novel. Keterpaduan unsur ini akan membuat suatu karya novel memiliki isi yang sangat baik. Selain itu, pengelolaan bahasa yang benar juga menjadi salah satu syarat novel yang baik. Bahasa adalah alat komunikasi penting yang dapat menjadi media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Penggunaan dan pengelolaan bahasa yang baik dapat membuat pembaca masuk ke dalam imajinasi dan alur yang diinginkan pengarang.

Bahasa merupakan salah satu dari banyaknya unsur yang membangun suatu novel. Bahasa yang terdapat dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan tersebut adalah aspek dari estetika. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Zulfahnur, dkk dalam (Amalia, 2010:1-2), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut adalah seni yang berupa kata-kata indah yang berwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa

membaca suatu karya sastra atau buku dapat menarik pembaca apabila informasi yang diungkapkan penulis atau pengarang disajikan dengan bahasa yang mengandung unsur keindahan atau estetik. Sebuah buku bahasa atau bacaan yang mengandung unsur dan nilai estetik dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya.

“*The Shark Caller*” atau “Sang Pemanggil Hiu” (terjemahan Bahasa Indonesia) karya Zillah Bethell merupakan novel yang pertama kali diterbitkan di UK pada tahun 2020 oleh Usborne Publishing Ltd, Usborne House. Novel ini lalu diterjemahkan oleh Endang Sulistyowati, dan diterbitkan di Indonesia pada tahun 2022 oleh Bhuana Sastra sebagai pemegang hak cipta penerjemahan Bahasa Indonesia.

Dilansir dari Goodreads.com, Zillah Bethell lahir di rumah sakit kusta di Papua Nugini, menghabiskan masa kecilnya tanpa alas kaki bermain di hutan, dan tidak memiliki sepasang sepatu sampai dia datang ke Inggris ketika berusia delapan tahun. Zillah Bethell dididik di Universitas Oxford dan sekarang tinggal di Wales bersama keluarganya. Zillah telah menulis tiga novel dewasa (*Seahorses Are Real, Le Temps Des Crises, dan Girl In Profile*) dan tiga novel anak-anak (*The Shark Caller, A Whisper Of Horses, dan The Extraordinary Colours Of Auden Dare*).

Novel “*The Shark Caller*” akan membawa pembacanya ke pendalaman indah di kepulauan kecil di timur laut Papua Nugini, yaitu kepulauan Tok Pisin, atau yang lebih dikenal Irlandia Baru. Di pulau itu hiduplah gadis kecil, *Blue Wing* bersama waspapi (pengasuh) bernama Sirigen, yang juga merupakan seorang pemanggil hiu. Kehidupan memanggil hiu tersebut telah diturunkan secara turun-temurun dari garis

---

Husni Dwi Syafutri\* & Siti Arnisyah\*\*

Universitas Adiwangsa Jambi\*

Universitas Muhammadiyah Palangka Raya\*\*

keturunan Sirigen, tradisi ini membutuhkan beberapa peralatan, lalu Sirigen membacakan mantra-mantra panjang, hiu pun akan mendatangnya.

Novel ini tidak hanya menawarkan petualangan hebat di tanah Papua Nugini yang eksotis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam persahabatan, hubungan keluarga yang saling menyayangi, saling menghargai, dan saling memaafkan. Sebagai novel yang mengangkat tema lokalitas yang kental, "*The Shark Caller*" turut mencampurkan beberapa kosakata bahasa masyarakat Tok Pisin, sehingga para pembaca bisa turut tergambar bahasa masyarakat lokal di sana.

Kajian sastra jenis novel sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Novel yang diteliti pun beragam, mulai dari novel yang mengangkat tema nasionalis hingga yang bersifat kedaerahan. Pendekatan yang digunakan juga bermacam-macam model pendekatan (Alpan Ahmadi dan Husni Dwi Syafutri, 2020:77). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk menganalisis novel "*The Shark Caller*." Analisis terhadap novel "*The Shark Caller*" peneliti batasi pada segi gaya bahasa perbandingan. Setelah membaca novel "*The Shark Caller*", peneliti menemukan ada banyak gaya bahasa perbandingan yang digunakan penulis atau pengarang dalam menyampaikan cerita "*The Shark Caller*."

Novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2010:4). Dalam bahasa Latih kata novel berasal novellus yang diturunkan

pula dari noveis yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995).

Menurut Firwan (2017:53) novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi yang ditulis oleh pengarang. Menurutnya, novel juga sudah menjadi konsumsi bagi masyarakat. Kehadiran novel adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang telah dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang diperluas sehingga kita dapat memahami apa yang dimaksud oleh pengarang.

Hendy dalam (Amalia, 2010:9) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut. (1) Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian; (2) Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang; (3) Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri); (4) Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut; serta (5) Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Ibrahim (2015:39) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya

unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retrorik klasik. Singkatnya, menurut Ibrahim (2015:39) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa yang indah melalui pemikiran.

Pradopo dalam (Amalia, 2010:19) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata perbandingan lain. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: hiperbola, metonimia, personifikasi, pleonasme, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, epitet, eponym, dan hipalase (Amalia, 2010:19).

Keraf dalam (Amalia, 2010:19) berpendapat bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Maulana dalam (Amalia, 2010:19) berpendapat bahwa hiperbola yaitu sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *content analysis* atau analisis data dan berbentuk deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *analysis content* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah novel *“The Shark Caller”* karya Zillah Bethell.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini akan membahas tentang

pemakaian gaya bahasa perbandingan dalam novel *“The Shark Caller”* karya Zillah Bethell. Adapun gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *“The Shark Caller”* karya Zillah Bethell adalah hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, dan pleonasme. Setelah dilakukan teknik analisis dokumen, peneliti memperoleh sebanyak 108 data.

Hiperbola adalah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang dimaksudkan sebenarnya baik jumlah, ukuran, atau sifatnya. Hasil analisis dalam novel *“The Shark Caller”* terdapat 12 data gaya bahasa hiperbola. Beberapa contoh dari gaya bahasa hiperbola tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Aku sudah kelewat sering bilang padamu, sampai-sampai rahangku terasa ngilu setiap kali aku mengatakannya (Bethell, 2022:26). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai hiperbola, karena “rahangku terasa ngilu setiap kali aku mengatakannya” yang terkesan bahwa telah mengatakannya terlalu sering sampai membuat rahang kesakitan.
- b. Udara rasanya sepanas api, dan banyak di antara penonton yang banjir keringat (Bethell, 2022:34). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai hiperbola, karena “sepanas api” yang membuat kesan bahwa temperatur di daerah itu sangat panas. Kemudian “banjir keringat” yang terkesan terlalu banyak keringat yang dikeluarkan sehingga menimbulkan banjir.
- c. Seorang lelaki dengan mulut penuh paku sedang memukulkan salah satu pakunya dengan palu yang sudah karatan (Bethell, 2022:35-36). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai hiperbola, karena “mulut penuh paku” yang dapat memberikan kesan bahwa mulut lelaki itu berisi banyak paku yang dapat memenuhi mulutnya.
- d. Ke mana pun aku melihat, laut seperti tak berujung (Bethell, 2022:63). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai hiperbola, karena “tak berujung” yang memberikan kesan bahwa laut tak

- memiliki ujung, padahal setiap laut pasti memiliki ujung.
- e. Meskipun itu kisah yang sudah ribuan kali ia ceritakan kepadaku, aku mencoba untuk tidak menghela napas bosan (Bethell, 2022:67). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai hiperbola, karena “ribuan kali” yang menimbulkan kesan berlebihan.
  - f. Aku sudah mendengar cerita ini ratusan kali, jadi aku hanya menggelengkan kepala dan menggigit bibirku (Bethell, 2022:123). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai hiperbola, karena “ratusan kali” yang menimbulkan kesan berlebihan.
  - g. Saat aku melihatnya di rak toko, rasanya aku ingin berteriak kegirangan (Bethell, 2022:129). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai hiperbola, karena “berteriak kegirangan” yang dapat menimbulkan kesan berlebihan.
  - h. Aku berdiri di sana sendirian, di puncak dunia, yang lain ada di bawahku (Bethell, 2022:154). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai hiperbola, karena “puncak dunia” yang terkesan melebih-lebihkan arti yang sebenarnya.
  - i. Maple menatapku dengan mata yang ketajamannya mampu menjatuhkan pohon (Bethell, 2022:157). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai hiperbola, karena “mata yang ketajamannya mampu menjatuhkan pohon” yang menimbulkan kesan berlebihan.
  - j. “Yang tidak kumengerti,” lanjut Maple, “adalah kau sudah jutaan kali ikut dengannya memanggil hiu, benar kan (Bethell, 2022:158)?” Kalimat tersebut dikategorikan sebagai hiperbola, karena “jutaan kali” yang menimbulkan kesan berlebihan.
  - k. “Meskipun lenganku hampir lepas dan mengambang seperti kayu gelondongan (Bethell, 2022:162)?” Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai hiperbola, karena “lenganku yang hampir lepas” dapat menimbulkan kesan berlebihan.
  - l. Aku meremasnya dengan kuat dan

membayangkan mata pisaunya menembus kulit keras Xok, membuat darah memenuhi air laut (Bethell, 2022:166). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai hiperbola, karena “darah memenuhi air laut” yang memberikan kesan terlalu berlebihan.

Metonimia adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut, sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Hasil analisis dalam novel “The Shark Caller” terdapat empat data gaya bahasa metonimia. Beberapa contoh gaya bahasa metonimia tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Oh, dan kacamata serangganya yang besar (Bethell, 2022:128). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai metonimia, karena kacamata hitam besar yang digunakan Maple digantikan dengan “kacamata serangga.” Hal ini dapat terjadi karena kedua objek tersebut memiliki hubungan yang dekat.
- b. Maple melepaskan kacamata serangganya (Bethell, 2022:159). Kalimat tersebut juga dikategorikan sebagai metonimia, karena kacamata hitam besar yang digunakan Maple digantikan dengan “kacamata serangga.” Kalimat ini bermakna sama dengan poin (a).
- c. “Berandalan ini akan membuat hiu datang! Percaya deh padaku (Bethell, 2022:161).” Kalimat tersebut dikategorikan sebagai metonimia, karena “berandalan” yang dimaksud bukanlah makna sebenarnya, dan hanya berperan sebagai pengganti objek yang digunakan Maple untuk memanggil hiu.
- d. Jadi aku kaget saat, suatu pagi, aku melihatnya berlari dari kebun pepaya, tanpa topi di kepala dan tanpa kacamata serangga favoritnya (Bethell, 2022:184). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai metonimia dengan alasan yang sama seperti poin (a) dan (b).

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hasil

analisis dalam novel “The Shark Caller” terdapat 22 data gaya bahasa personifikasi. Beberapa contoh dari gaya bahasa personifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Jam antik yang kau bayangkan pasti ada di lorong istana Inggris, dengan bandul yang berayun ke kanan dan kiri untuk menciptakan bunyi yang memberitahumu sudah jam berapa sekarang (Bethell, 2022:33). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai personifikasi, karena “jam antik” diibaratkan hidup sehingga dapat memberitahu seseorang tentang waktu
- b. Posisi matahari di langit memberitahuku sekarang sudah sangat siang, jadi aku mengucapkan selamat tinggal kepada tempat yang damai itu dan mulai menuruni gunung dengan hati-hati (Bethell, 2022:63). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai personifikasi, karena “matahari” yang diibaratkan dapat memberitahu seseorang seperti layaknya makhluk hidup.
- c. Pada pagi hari, matahari seperti malas untuk menyinari desa (Bethell, 2022:89). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai personifikasi, karena “matahari” yang diibaratkan memiliki sifat malas layaknya makhluk hidup.
- d. Tapi kemudian aku melihat topinya bergerak (Bethell, 2022:108). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai personifikasi, karena “topinya” yang diibaratkan dapat bergerak.
- e. Kami menyaksikan laut menarik dan menghembuskan napas, menikmati sinar terakhir matahari dan sinar pertama bintang di permukaannya (Bethell, 2022:124). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai personifikasi, karena “laut” yang diibaratkan dapat menarik dan menghembuskan napas layaknya makhluk hidup.
- f. Tidak peduli seberapa banyak ilmu pengetahuan berusaha mengejarnya, waktu selalu berusaha melepaskan diri (Bethell, 2022:125). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai personifikasi, karena “ilmu

pengetahuan” yang diibaratkan dapat mengejar dan “waktu” yang diibaratkan dapat melepaskan diri.

- g. Dan semua makhluk hidup pasti akan disentuh oleh kematian—mustahil menolaknya (Bethell, 2022:125). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai personifikasi, karena “kematian” yang diibaratkan dapat menyentuh makhluk hidup.
- h. Dari jarumnya aku tahu jam itu keliru (Bethell, 2022:175). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai personifikasi, karena “jarum jam” yang diumpamakan memiliki sifat manusia, yaitu keliru.
- i. Suara Maple meninggi oleh amarah yang mulai tumbuh (Bethell, 2022:179). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai personifikasi, karena “amarah” yang diibaratkan dapat tumbuh seperti layaknya makhluk hidup.
- j. Kurasa jam besarnya mati (Bethell, 2022:183). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai personifikasi, karena “jam besar” yang diibaratkan dapat mati.
- k. Hari berjalan dengan lambat dan kami tidak bertemu selama di dalam hatiku terasa seperti lama sekali (Bethell, 2022:184). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai personifikasi, karena “hari” yang diumpamakan dapat berjalan.

Perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang sengaja kita anggap sama (Moeliono, dalam Amalia, 2010:63). Hasil analisis dalam novel “The Shark Caller” terdapat 60 data gaya bahasa perumpamaan. Beberapa contoh dari gaya bahasa perumpamaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Ada mimpi yang saat aku terbangun hilang begitu saja dari pikiranku, seolah tidak pernah ada. Seperti bunga dengan tangkai tipis yang terbang tertiuip angin (Bethell, 2022:31). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan, karena hilangnya mimpi *Blue Wing* diumpamakan seperti hilangnya bunga dengan tangkai tipis yang

- tertiup angin.
- b. Baik lelaki, perempuan, maupun anak-anak berbaris, seperti snek yang melingkar, untuk menonton benda dan kotak aneh yang diturunkan dari perahu, sepanjang jalan dari pantai melewati pondok para nelayan (Bethell, 2022:34). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan, karena mengumpamakan barisan penduduk layaknya seekor snek atau ular.
- c. Mr. Hamelin melambaikan tangan kepadaku, Sirigen mengangguk kepadaku dan mulai bergerak menjauh dari pantai, membelah laut seperti pisau (Bethell, 2022:52). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan, karena perahu diumpamakan seperti pisau yang dapat membelah laut.
- d. Aku bingung dan kaget. Seperti hiu yang terperangkap dalam kasaman (Bethell, 2022:54). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan, karena bingung dan kagetnya *Blue Wing* diumpamakan seperti bingung dan kagetnya hiu ketika terperangkap dalam kasaman.
- e. “Tidak, bukan itu,” sanggahku, mencoba untuk menahan amarah yang rasanya sesulit membendung sungai (Bethell, 2022:61). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan, karena menahan amarah diumpamakan sesulit menahan bendungan sungai.
- f. Sebagian jalannya menanjak, aku harus memanjat batu yang menonjol seperti pedang dan menyeret tubuhku melewati semak yang terasa seperti terbuat dari kawat besi (Bethell, 2022:61). Kalimat itu dikategorikan sebagai perumpamaan, karena mengumpamakan batu yang menonjol dengan pedang, dan semak yang diumpamakan sebagai kawat besi.
- g. Desa tampak begitu kecil seperti mainan (Bethell, 2022:62). Kalimat itu dikategorikan sebagai perumpamaan, karena mengumpamakan ukuran desa dengan ukuran mainan yang sangat kecil.
- h. Aku merasa seperti baru saja berjuang untuk menarik keluar tiram dari cangkangnya (Bethell, 2022:73). Kalimat itu dikategorikan sebagai perumpamaan, karena sulitnya perjuangan *Blue Wing* diumpamakan sesulit menarik keluar tiram dari cangkangnya.
- i. Maple terdiam sejenak dan aku merasa lega dia tidak lagi mengoceh seperti burung (Bethell, 2022:82). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan, karena ocehan Maple yang diumpamakan seperti siulan burung yang berisik.
- j. Sesaat mereka berdua hanya berdiri sambil memegang panci seperti patung batu, tidak mengatakan apa-apa (Bethell, 2022:88). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan, karena mereka berdua berdiri diam tak berbuat apa-apa diumpamakan sebagai patung yang tidak dapat berbuat apa-apa.
- k. Dan pertanyaan menyusup ke dalam pikiranku seperti ular (Bethell, 2022:90). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan, karena masuknya pertanyaan diumpamakan seperti ular yang dapat diam-diam menyusup.
- l. Ketukannya kencang dan seperti ada seseorang yang memukul batang pohon lawatbulu dengan panci rusak (Bethell, 2022:93). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan, karena ketukan kencang yang diumpamakan seperti seseorang yang memukul batang pohon dengan panci rusak.

Pleonasme adalah penggunaan dua kata yang sama arti sekaligus, tetapi sebenarnya tidak perlu, baik untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya. Hasil analisis novel “The Shark Caller” terdapat 10 data gaya bahasa pleonasme. Beberapa contoh dari gaya bahasa pleonasme tersebut adalah sebagai berikut.

- a. “Kau tahu, tidak beroperasi. Tutup. Selesai. Kau tahu, tidak digunakan lagi (Bethell, 2022:72).” Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai pleonasme, karena penggunaan “kau tahu” yang digunakan

- berulang kali.
- b. Semakin dalam kami masuk, hawanya semakin dingin. Semakin dingin dan gelap, sampai jalan masuk tambang hanya terlihat seperti persegi kecil di belakang kami (Bethell, 2022:78). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai pleonasme, karena penggunaan “semakin dingin” yang digunakan berulang kali.
- c. “Pernah berarti di masa lalu. Pernah berarti sekarang tidak (Bethell, 2022:107).” Kalimat tersebut dikategorikan sebagai pleonasme, karena penggunaan “pernah” yang digunakan berulang kali untuk menegaskan arti.
- d. Terlalu banyak berpikir, berpikir, dan berpikir (Bethell, 2022:116). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai pleonasme, karena menggunakan “berpikir” berulang kali yang sebenarnya tidak perlu.
- e. Hari itu panas—sangat panas—dan rasanya sangat menyenangkan bisa berada di dalam air yang dingin (Bethell, 2022:117). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai pleonasme, karena “panas” digunakan berulang kali untuk menegaskan cuaca hari itu.
- f. Sangat baik. Sangat lucu. Sangat perhatian (Bethell, 2022:124). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai pleonasme, karena “sangat” yang digunakan berulang kali.
- g. “Ya, ampun, aku suuuuuka sekali keripik ini (Bethell, 2022:129).” Kalimat tersebut dikategorikan sebagai pleonasme, karena penggunaan abjad “u” pada kata “suka” yang berlebihan sebagai penegas maksud atau isi.
- h. “Yeah. Banyak. Jangan takut. Aku kan tidak bodoooh (Bethell, 2022:129).” Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai pleonasme, karena penggunaan abjad “o” pada kata “bodoh” yang berlebihan sebagai penegas maksud atau isi.
- i. “Wow! Ini sangaaat tinggi!” seru Maple, menyeka keringat dari bawah topi (Bethell, 2022:131). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai pleonasme, karena penggunaan abjad “a” pada kata “sangat” yang digunakan berlebihan sebagai penegas maksud atau isi.
- j. “Lihat kan! Kau bicara terlalu blak-blakan. Kau bicara terlalu blak-blakan dan terlalu sering bicara, berulang-ulang (Bethell, 2022:149).” Kalimat tersebut dikategorikan sebagai pleonasme, karena “kau bicara terlalu blak-blakan” digunakan berulang kali.
- k. Aku juga, pikirku dalam hati. Aku juga (Bethell, 2022:189). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai pleonasme, karena “aku juga” yang digunakan berulang kali.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel “*The Shark Caller*” digunakan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, dan pleonasme; (2) Gaya bahasa perbandingan yang paling dominan dipakai dalam novel “*The Shark Caller*” adalah perumpamaan. Hal tersebut disebabkan karena perumpamaan sangat dibutuhkan dalam membangun cerita di dalam novel “*The Shark Caller*” yang dipenuhi dengan aksi petualangan Blue Wing dan Maple. Sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menambah variasi serta menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan. Selain itu, menggunakan perumpamaan juga dapat membuat pembaca lebih mengerti tentang situasi yang terjadi di dalam cerita; serta (3) Penelitian ini menggunakan metode penelitian *content analysis* atau analisis data dan berbentuk deskriptif kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Alpan dan Husni Dwi Syafutri.

2020. “Aspek Sosial Budaya Masyarakat Suku Sasak Lombok dan Nilai Pendidikan Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 5(1), 76-85.
- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuedeyeni, P. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Directive Speech Acts In Novel Ayah By Andrea Hirata. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.2683>
- Amalia, Novita Rihi. 2010. “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata”. *Universitas Sebelas Maret: Surakarta*.
- Bethell, Zillah. 2022. “The Shark Caller”. (Endang Sulistyowati, Terjemahan). *Jakarta: Bhuana Sastra*.
- Firwan, Muhamad. 2017. “Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (2) 49-60.
- Goodbreads. 2017. “Zillah Bethell”. Diakses pada 2 Desember 2022, dari [https://www.goodbreads.com/author/how/3009462.Zillah\\_Bethell](https://www.goodbreads.com/author/how/3009462.Zillah_Bethell)
- Ibrahim, Soleh. 2015. “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro”. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3 (3) 35-57.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, Aruna. 2016. “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya Maan Mansyur”. *Jurnal Gramatika*, 2, (i2) (146—163).
- Lestari, Riana Dwi dan Eli Syarifah Aeni. 2018. “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa”. *Jurnal Semantik*.7(1), 1—11.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

---

*Husni Dwi Syafutri\* & Siti Arnisyah\*\**

*Universitas Adiwangsa Jambi\**

*Universitas Muhammadiyah Palangka Raya\*\**